

Editorial:

Environmental Issues and Globalization: A Three State-Market Approaches

Editorial:

Isu Lingkungan Hidup dalam Globalisasi: Relasi Negara dan Pasar dalam Tiga Pendekatan

Dias Pabyantara Swandita Mahayasa

Ketika membahas isu lingkungan hidup dan kaitanya dengan relasi antara negara dengan pasar dalam kerangka globalisasi terdapat setidaknya tiga sudut pandang yang dapat digunakan, yaitu adjustment school, sustainable development (Daly, 1992) dan pendekatan marxisme (Munck, 2000). Ketiganya menggambarkan permasalahan lingkungan dalam globalisasi dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga solusi yang ditawarkan juga berbeda. Pendekatan pertama fokus pada persoalan struktural, pendekatan kedua menekankan mengenai perubahan perilaku masyarakat, terakhir pendekatan ketiga fokus menjelaskan mengenai relasi eksploitatif yang muncul dalam isu lingkungan.

Pendekatan Struktural

Pendekatan ini mengandaikan permasalahan lingkungan dalam globalisasi adalah permasalahan struktural. Artinya, masalah pelestarian lingkungan yang muncul berasal dari misregulasi dari pengambil kebijakan. Di Brasil misalnya, kepemimpinan politik dianggap sebagai sebab munculnya masalah lingkungan yang menghantam wilayah hutan amazon (Phillips, 2019). Presiden Bolsonaro sebagai perwakilan partai sayap kanan di Brasil mengubah wajah amazon dari hutan konservasi menjadi lahan komersil menyebabkan kerusakan lingkungan yang fatal (Watts, 2021). Hasilnya hanya empat bulan setelah dilantik, Brasil kehilangan 344.468 hektar hutan konservasi, yang dialihkan menjadi lahan komersil (Casado & Londono, 2019) dengan mengalihkan pengelolaan hutan dari the National Indian Foundation yang lebih

independen kepada the Ministry of Agriculture yang dipimpin oleh politisi yang berasal dari kalangan pebisnis (Milhorance, 2022).

Dalam pandangan adjustment school, contoh Brasil menggambarkan bahwa masalah lingkungan adalah permasalahan alokasi sumber daya dan termasuk anggaran negara. Masalah lingkungan akan muncul jika alokasi terhadap sumber daya negara tidak tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Sistem ekonomi yang dianut oleh mayoritas negara-negara di dunia setidaknya belum secara struktural memasukkan aspek lingkungan dalam praktik maupun perhitungannya. Ketersediaan air bersih, kualitas udara yang baik dan ekosistem yang berfungsi dengan baik tidak dilibatkan dalam elemen perhitungan ekonomi, padahal tanpa itu semua sistem ekonomi tidak akan berjalan dengan baik (Daly, 1996). Merujuk contoh yang terjadi di Brasil, alokasi sumber daya melalui kebijakan politik yang menitikberatkan pada keuntungan material tanpa menghitung environmental cost akan menyebabkan degradasi lingkungan yang mengancam proses ekonomi itu sendiri (Commoner, 2011).

Argumen di atas menjadi ciri khas pandangan ini yang cenderung berkelindan dengan pandangan globalis. Dalam globalisasi, neoliberalisme ekonomi melalui perdagangan bebas tidak dapat dihindari (Drezner, 2002). Sejalan dengan hal tersebut, pandangan ini tidak menunjuk perdagangan bebas sebagai sumber masalah. Perdagangan bebas bukanlah sumber masalah karena dalam globalisasi ekonomi digerakkan melalui perdagangan bebas. Menolak perdagangan bebas artinya menolak esensi dari globalisasi itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut maka menurut pandangan ini, yang perlu dipastikan bukan ada atau tidaknya perdagangan bebas, melainkan apakah alokasi dari sumber daya negara tersebut digunakan secara efisien atau tidak. Efisiensi alokasi sumber daya menjadi nilai dasar yang diangkat dalam pandangan ini, melalui pembentukan regulasi yang berpihak terhadap kelestarian lingkungan.

Kacamata struktural yang dibawa oleh pendekatan ini mengandaikan solusi yaitu structural adjustment sebagai pengganti dari privatisasi tanggung jawab menjaga lingkungan. Perubahan struktural yang dimaksud adalah memastikan bahwa kebijakan negara, khususnya di bagian alokasi anggaran, benar-benar memasukkan aspek kelestarian lingkungan dalam perhitungannya. Pendekatan ini juga menekankan mengenai tanggung jawab negara untuk memastikan generasi selanjutnya dapat menikmati kualitas lingkungan yang baik sebagai bagian dari mewujudkan keadilan antar generasi (Weiss, 1992).

Pendekatan Sustainable Development

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang fokus pada isu-isu struktural, pendekatan pembangunan berkelanjutan memotret masalah lingkungan dari sisi ekstraksi yang berlebih terhadap lingkungan. Mengikuti logika *tragedy of commons*, akses terhadap lingkungan hidup sebagai barang publik bersifat komunal artinya dapat diakses secara bebas oleh siapa saja (Libecap, 2008). Dalam sistem ekonomi neoliberal, proses produksi yang berbasis industri akan meningkatkan pencemaran lingkungan, salah satunya melalui peningkatan kuantitas CO₂ di udara (Anser et al, 2021). Proses industrialisasi yang terjadi selama beberapa dekade terakhir berkontribusi signifikan terhadap kerusakan lingkungan. Dari sisi kenaikan emisi gas industri, kenaikan 1% jumlah aktivitas industri berkorelasi dengan kenaikan 11,8% emisi gas perkapita dari tahun 1970 sampai tahun 2000 (Cherniwchan, 2012).

Pendekatan *sustainable development* menjangkarkan analisisnya pada aspek masyarakat. Oleh karena itu dalam pandangan ini dinamika yang terjadi di masyarakat menjadi penting untuk dijadikan dasar analisis. Penambahan, pengurangan serta dinamika demografi masyarakat akan mempengaruhi bagaimana proses industrialisasi di suatu wilayah terjadi (Patnaik, 2018). Kenaikan jumlah demografi akan meningkatkan proses ekonomi yang terjadi, dan menurut para teoritis ekonomi neoliberal, dalam jangka panjang akan berpengaruh pada kenaikan ekonomi (Lindert, 1983). Proses ini dijumpai oleh kenaikan permintaan produk oleh konsumen sehingga menuntut produsen untuk menaikkan jumlah produksi, diferensiasi produk dan meningkatkan inovasi produksi (Horell, 1996). Semua proses tersebut bertumpu pada proses industrialisasi yang optimal, sayangnya industrialisasi yang berjalan sekarang mayoritas masih bertumpu pada bahan bakar fosil. Dampaknya, kerusakan lingkungan akibat proses industrialisasi berdampak terhadap kesehatan individu (Kotcher, Maibach, & Choi, 2019) dan polusi udara yang berbahaya bagi masyarakat (Ni, 2023).

Pandangan *sustainable development* melihat kenaikan permintaan barang industri sebagai permasalahan. Salah satu barang hasil industri yang banyak disorot adalah kantong plastik. Kantong plastik sekali pakai adalah barang diterima dan digunakan di hampir seluruh komunitas masyarakat di dunia (Zambrano-Monserrate & Ruano, 2019), dampaknya konsumsi plastik di dunia sangat tinggi. Konsumsi yang tinggi akhirnya menyebabkan sampah yang tinggi juga. Sampah plastik diperkirakan mencapai 46.000 keping di setiap

kilometer persegi lautan di dunia (Nkwachukwu, Chima, Ikenna, & Albert, 2013), dari jumlah tersebut hanya sedikit yang didaur ulang (Nielsen, Holmberg, & Stripple, 2019). Kenaikan konsumsi plastik di dunia adalah tanda bahwa terjadi kenaikan permintaan terhadap barang industri melalui pola konsumsi sehari-hari di masyarakat. Masalah ini ditangkap oleh penstudi sustainable development sebagai akar masalah dari kerusakan lingkungan dalam globalisasi.

Berbeda dengan pandangan adjustment sebelumnya yang melihat perdagangan bebas bukan sebagai ancaman terhadap kelestarian lingkungan, pandangan ini berargumen bahwa perdagangan bebas bisa menimbulkan masalah. Namun, tanpa perdagangan bebas, transfer teknologi dan pengetahuan akan sulit dilakukan (Baumol, 2002). Jalan tengahnya, perlu adanya aturan yang jelas mengenai proses perdagangan yang berpihak kepada masyarakat lokal, proses konsumsi yang ramah lingkungan dan inovasi yang dikembangkan sejalan dengan kebutuhan teknologi ramah lingkungan (Baker, 2015). Yang penting ditekankan adalah mengenai cara mengubah habit konsumsi masyarakat yang awalnya menggunakan produk tidak ramah lingkungan beralih menggunakan produk ramah lingkungan. Perubahan pola konsumsi menuju green habit dengan memanfaatkan circular economy akan menurunkan permintaan terhadap barang industri seperti plastik (Chen & Tan, 2021). Kesadaran konsumen untuk tidak mengkonsumsi barang tidak ramah lingkungan akan mendorong pasar untuk menyediakan barang yang ramah lingkungan, atau bahkan mendorong pasar untuk menerapkan proses produksi yang ramah lingkungan (Grillitsch & Hansen, 2019). Dari situ diharapkan ekstraksi terhadap sumber daya yang merusak lingkungan melalui proses industrialisasi tidak lagi terjadi.

Pendekatan Marxisme

Analisis yang khas dari marxisme adalah menempatkan struktur ekonomi politik yang eksploitatif sebagai alat analisisnya. Dalam kerangka analisis marxisme, permasalahan lingkungan dalam globalisasi juga mengikuti logika yang eksploitatif. Tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan sebagai barang publik dibebankan kepada masyarakat sekitar, karena komunitas lokal adalah yang paling terdampak dari permasalahan lingkungan (Quinones, Fuentes, Montes, Soto, & Leon~Munoz, 2019). Sehingga dalam struktur ekonomi politik yang kapitalistik, masyarakat menerima beban ganda baik sebagai korban dari sistem produksi yang merusak lingkungan maupun sebagai pihak yang

dibebani tanggung jawab menangani persoalan lingkungan. Namun di sisi lain, ketika proses ekstraksi dan eksploitasi lingkungan dalam kerangka sistem produksi kapitalistik berjalan, masyarakat dipinggirkan dari pembagian peran dan hasil eksploitasi. Hasilnya, masyarakat tidak memperoleh manfaat dari ekstraksi lingkungan, melainkan hanya menjadi korban dalam relasi negara dan pasar yang opresif.

Jika pendekatan *adjustment* menysasar masalah alokasi, pendekatan *sustainable development* menargetkan ekstraksi berlebihan, maka pendekatan marxisme menysasar distribusi yang timpang terhadap hasil ekstraksi lingkungan (Munck, 2000). Masyarakat lokal seringkali menjadi pihak yang paling rentan terdampak akibat buruk dari proses ekstraksi, namun paling terpinggirkan sebagai penerima manfaat. Misalnya ekstraksi sumber daya pertambangan berakibat 18,5% pendapatan masyarakat hilang dan 13,6% kesehatan masyarakat yang terdampak (Shiquan, Amuakwa-Mensah, Yue, & Yue, 2022). Ironisnya, pada saat yang sama negara, khususnya negara berkembang, menerima pembagian keuntungan dan pajak dari usaha tersebut (Lashitew & Werker, 2020).

Dalam pendekatan marxisme terdapat konsep yang digunakan secara luas yaitu "kutukan sumber daya alam" (*curse of natural resources*). Konsep ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana timpangnya posisi masyarakat di depan relasi negara dan pasar yang mengeksploitasi lingkungan. Negara yang mempunyai sumber daya alam melimpah mempunyai kecenderungan untuk menjadi negara dengan konflik sosial yang tinggi (Davis & Tilton, 2005). Selain itu, negara tersebut juga akan mengalami guncangan ekonomi dan politik yang tinggi (Frynas, Wood, & Hinks, 2017). Eksploitasi terhadap lingkungan, pola yang terjadi sebelumnya banyak dilakukan oleh industri ekstraktif, berjaln kelindan dengan buruknya pengelolaan institusi negara (Ploeg, 2011). Yang terdampak adalah masyarakat yang menempati kelas bawah dalam struktur ekonomi politik berbasis kapital.

Dalam pandangan Marxisme, solusi yang dibayangkan penstudi marxisme adalah dengan melakukan lokalisasi terhadap sumber daya. Artinya, pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam mutlak diperlukan. Marxisme berargumen bahwa pendekatan eksploitatif dengan menganggap masyarakat lokal tidak memahami pengelolaan sumber daya adalah pandangan usang yang harus direvisi (Hoffman, 2022). Masyarakat lokal adalah komunitas yang paling memahami kebutuhan lokal berdasarkan adat,

kebiasaan dan kebudayaan yang telah dianut bertahun-tahun. Oleh karena itu melibatkan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam akan berdampak positif terhadap preservasi lingkungan, kesehatan biodiversitas lokal dan ujung akhirnya adalah lingkungan yang terjaga secara paripurna (Taylor & Torquebiau, 2011).

Dalam JUSS (Jurnal Sosial Soedirman) edisi 7.2., isu mengenai permasalahan lingkungan dan ekstraksi melalui kaca mata pertumbuhan ekonomi dibahas pada artikel pertama. Artikel kolaborasi antara Praja F. Nuryananda, Novita P. Rudiany, Arva R. Hamdan, Isynariyah Zein, Thufailah N. Bilqis (UPN "Veteran" Jawa Timur, Universitas Pertamina dan Yayasan Abyakta Acitya Bhumi) menawarkan telaah kritis terhadap konsep green growth yang menjadi norma dalam membahas isu lingkungan. Artikel ini membahas mengenai narasi de-growth sebagai bagian perimbangan antara eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan. Contoh kasus yang dibahas adalah bagaimana gagasan de-growth dianggap mampu menjaga eksistensi dan kualitas pariwisata di Nusa Penida dan Raja Ampat.

Artikel selanjutnya pada edisi ini membahas mengenai representasi perempuan dalam film berjudul Perempuan Sebagai Pembalas Dendam: Analisis Semiotik atas Film Peppermint yang ditulis oleh Aulia R. Ramdhani, Hariyadi, Joko Santoso dari Universitas Jenderal Soedirman. Artikel ini membahas mengenai penggambaran mengenai perempuan di film tersebut mengadopsi narasi maskulinitas. Penulis menggambarkan bahwa untuk membuat alur cerita yang menarik tokoh perempuan dapat juga digambarkan menggunakan sudut pandang maskulin.

Artikel ketiga dalam edisi 7.2. adalah Analisis Penggunaan E-Voting dalam Pemilu di Indonesia Tahun 2024 yang ditulis oleh Jerry Indrawan dan Dede Suprayitno dari UPN "Veteran" Jakarta. Artikel ini mendiskusikan mengenai pelaksanaan e-voting di Indonesia untuk pemilihan umum. Argumen yang ditawarkan adalah bahwa e-voting sangat berpotensi diterapkan di Indonesia. Namun, pemerintah perlu memenuhi beberapa prasyarat, seperti infrastruktur jaringan yang memadai, keamanan data yang terjamin, serta kesiapan sumber daya manusia hingga ke daerah-daerah terpencil.

Artikel keempat dalam edisi 7.2. berjudul Dualisme Implementasi Budaya Strategis Tiongkok melalui 'Confucian-Pacifism' dan 'Cultural Realism' dalam Menangani Isu Perbatasan Wilayah ditulis oleh Cecilia Aldora dari Universitas Airlangga. Artikel ini membahas bagaimana paradigma Confucian-

Pacifism dan Cultural-Realism sebagai budaya strategis Tiongkok tidak saling bersaing, melainkan beriringan dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan yang menentukan sikap Tiongkok di panggung global, terutama dalam menghadapi sengketa teritorial dengan negara-negara tetangga.

Artikel kelima dalam edisi ini berjudul Islam dan Samin : Studi Relasi Agama, Keyakinan, dan Nilai-Nilai Masyarakat Samin yang ditulis oleh Alfi Rizkia Mubarak dan Nihlatul Falasifah dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengungkap hubungan kompleks antara ajaran Islam dan tradisi Samin di kalangan masyarakat Samin Indonesia. Meski banyak anggota komunitas mengidentifikasi diri sebagai Muslim, praktik keagamaan mereka kerap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepercayaan khas Samin. Melalui pendekatan etnografi mendalam, studi ini menyoroti bagaimana nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kejujuran membentuk identitas keagamaan mereka.

Artikel keenam berjudul Budaya Strategis Cult of Defense: Budaya Dominan dalam Strategi Geopolitik Salami Slicing Cina yang ditulis oleh Nyoman Sekar Ayu Paramesvari dari Universitas Airlangga. Artikel ini menemukan bahwa 'Cult of Defense' adalah budaya strategis utama yang membentuk kebijakan luar negeri Tiongkok dalam sengketa wilayah. Hal ini tercermin dalam tiga aspek kebijakan Tiongkok: (1) kecenderungan memamerkan kekuatan militer ketika krisis menjulang, (2) sikap berani mengambil risiko, dan (3) kecenderungan membenarkan penggunaan kekuatan dengan berbagai alasan.

Artikel terakhir berjudul Politik Kewarganegaraan (Perlindungan Hak Politik Narapidana di Kabupaten Ciamis dalam Pemilihan Umum Tahun 2024) ditulis oleh Aldi Septian Pratama, Hendra Gunawan, Randy Fadillah Gustaman dari Universitas Siliwangi. Artikel ini menemukan bahwa terjadi disparitas antara kebijakan perlindungan hak politik narapidana yang telah ditetapkan oleh KPU dengan implementasinya di lapangan. Terdapat 17 kasus di mana narapidana tidak dapat melaksanakan hak pilihnya, meskipun telah berupaya memperjuangkan hak-hak politik mereka dalam empat dimensi kewarganegaraan.

Ketujuh artikel tersebut diterbitkan dalam edisi 7.2. JUSS (Jurnal Sosial Soedirman). Kami dari tim redaksi berharap artikel-artikel tersebut dapat berkontribusi dalam perdebatan dan perkembangan studi ilmu sosial dan ilmu

politik kedepannya. Kedepan kami berkomitmen membuka ruang seluas-luasnya bagi para penulis untuk menerbitkan tulisan di dalam jurnal kami.

Hormat kami,
Dias P.S. Mahayasa
Editor

Daftar Pustaka

- Anser, M. K., & al, e. (2021). Does globalization affect the green economy and environment? The relationship between energy consumption, carbon dioxide emissions, and economic growth. *Environmental Science and Pollution Research*.
- Baker, S. (2015). *Sustainable Development*. Routledge.
- Baumol, W. J. (2002). *The Free-Market Innovation Machine Analyzing the Growth Miracle of Capitalism*. Princeton University Press.
- Casado, L., & Londono, E. (2019, July 28). Under Brazil's Far-Right Leader, Amazon Protections Slashed and Forests Fall. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2019/07/28/world/americas/brazil-deforestation-amazon-bolsonaro.html>
- Chen, Z., & Tan, A. (2021). Exploring The Circular Supply Chain To Reduce Plastic Waste In Singapore. *LogForum*, 271-286.
- Cherniwchan, J. (2012). Economic growth, industrialization, and the environment. *Resource and Energy Economics*.
- Commoner, B. (2011). The Environmental Cost of Economic Growth. In S. E. Schurr, *Energy, Economic Growth, and the Environment* (p. 36). RFF Press.
- Daly, H. E. (1992). From Adjustment to Sustainable Development: The Obstacle of Free Trade. *Loy. L.A. Int'l & Comp. L. Rev*, 33-44.
- Daly, H. E. (1996). *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development*. Beacon Press.
- Davis, G. A., & Tilton, J. E. (2005). The resource curse. *Natural Resource Forum*.
- Drezner, D. W. (2002). Globalization and Policy Convergence. *International Studies Review*, 53-78.

- Frynas, J. G., Wood, G., & Hinks, T. (2017). The Resource Curse Without Natural Resources: Expectations Of Resource Booms And Their Impact. *African Affairs*, 233-260.
- Grillitsch, M., & Hansen, T. (2019). Green industry development in different types of regions. *European Planning Studies*, 2163-2168.
- Hoffman, D. M. (2022). White Savior or Local Hero?: Conflicting Narratives of Help in Haiti. *Georgetown Journal of International Affairs*.
- Horell, S. (1996). Home demand and British industrialization. *The Journal of Economic History*.
- Kotcher, J., Maibach, E., & Choi, W.-T. (2019). Fossil fuels are harming our brains: identifying key messages about the health effects of air pollution from fossil fuels. *BMC Public Health*.
- Lashitew, A. A., & Werker, E. (2020). Do natural resources help or hinder development? Resource abundance, dependence, and the role of institutions. *Resource and Energy Economics*.
- Libecap, G. D. (2008). The tragedy of the commons: property rights and markets as solutions to resource and environmental problems. *The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*.
- Lindert, P. (1983). English Living Standards." *Population Growth and Wrigley-Schofield. Explorations in Economic History*, 131.
- Milhorance, C. (2022). Policy dismantling and democratic regression in Brazil under Bolsonaro: Coalition politics, ideas, and underlying discourses. *Review of Policy Research*.
- Munck, R. (2000). Red and Green: Marxism and Nature. In R. Munck, *Marxism@ 2000: Late Marxist Perspectives* (p. 35). Springer.
- Ni, X. (2023). Natural resources and COP26 targets of developed countries: Pandemic perspective of natural resources extraction. *Resources Policy*.
- Nielsen, T. D., Holmberg, K., & Stripple, J. (2019). Need a bag? A review of public policies on plastic carrier bags – Where, how and to what effect? *Waste Management*.
- Nkwachukwu, O. I., Chima, C. H., Ikenna, A. O., & Albert, L. (2013). Focus on potential environmental issues on plastic world towards a sustainable plastic recycling in developing countries. *International Journal of Industrial Chemistry*.

- Patnaik, R. (2018). *Impact of Industrialization on Environment and Sustainable Solutions – Reflections from a South Indian Region*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. Singapore: IOP Publishing Ltd.
- Phillips, D. (2019, January 2). Jair Bolsonaro launches assault on Amazon rainforest protections. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2019/jan/02/brazil-jair-bolsonaro-amazon-rainforest-protections>
- Ploeg, F. v. (2011). Natural Resources: Curse or Blessing? *Journal of Economic Literature*, 366-420.
- Quinones, R. A., Fuentes, M., Montes, R. M., Soto, D., & Leon-Munoz, J. (2019). Environmental issues in Chilean salmon farming: a review. *Review in Aquaculture*, 375-402.
- Shiquan, D., Amuakwa-Mensah, F. X., Yue, C., & Yue, C. (2022). The impact of mineral resource extraction on communities: How the vulnerable are harmed. *The Extractive Industries and Society*.
- Taylor, R. D., & Torquebiau, E. (2011). *Natural Resource Management and Local Development*. Springer.
- Watts, J. (2021, July 14). Amazon rainforest 'will collapse if Bolsonaro remains president'. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/environment/2021/jul/14/amazon-rainforest-will-collapse-if-bolsonaro-remains-president>
- Weiss, E. B. (1992). In fairness to future generations and sustainable development. *Am. UJ Int'l L. & Pol'y*.
- Zambrano-Monserrate, M. A., & Ruano, M. A. (2019). Do you need a bag? Analyzing the consumption behavior of plastic bags of households in Ecuador. *Resource, Conservations & Recycling*.